

## BAB II

### Landasan Teori

#### A. Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk memunculkan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pendidikan dan mencapai tujuan yang ditetapkan melalui media, sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>1</sup>

Pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *instruction* yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar (Gagne dan Briggs, 1979). Menurut Miarso (2004) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

---

<sup>1</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm 7.

<sup>2</sup>Muhammd Fathur Rohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedi, 2015), hlm. 26.

Smith dan Ragan (1993) menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajaran dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.<sup>3</sup>

## 2. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:<sup>4</sup>

### a. Prinsip Kesiapan (*Radiness*)

Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh sekali terhadap pencapaian suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Kesiapan peserta didik yang berupa kondisi fisik psikis merupakan kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baik.

### b. Prinsip Motivasi

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat memengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam peserta didik, sedangkan untuk

---

<sup>3</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Persada, 2014), hlm. 175.

<sup>4</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 159.

menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

#### c. Prinsip Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek dan atau perhatian banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

#### d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.<sup>5</sup> Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus. Persepsi dianggap kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari.

---

<sup>5</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 18.

#### d. Prinsip Retensi

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar seperti yang diungkapkan dari hasil temuan Thomburg yang menunjukkan bahwa isi pembelajaran yang bermakna yang akan lebih mudah diingat dari pada yang tidak bermakna.

#### e. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer berarti pengaitkan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan kelak. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi ke situasi yang lain.<sup>6</sup>

### 3. Desain Pembelajaran

Secara etimologi, desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* yang berarti kerangka, bentuk, rancangan, motif atau corak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 346). Sementara secara terminologi, desain adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas atau untuk mengambil keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui langkah-langkah

---

<sup>6</sup> Maksudin, *op. cit.*, hlm. 161.

sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas tersebut (Royani, 2004: 66).<sup>7</sup>

Desain pembelajaran sebagai sebuah rancangan hendaknya mengandung komponen pembelajaran (Abdul Majid, 2007: 96), jika diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), maka komponen desain pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran secara umum, pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman dari peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang muslim muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang tinggi (Majid dan Handayani, 2004: 135).<sup>8</sup> Adapun secara khusus, pembelajaran pendidikan Agama Islam harus dirumuskan sedemikian rupa mencakup semua dimensi kehidupan, baik dalam aspek vertikal maupun horizontal.

b. Materi Pembelajaran

Materi PAI di madrasah ataupun sekolah mencakup Al- Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam penyusunan materi pembelajaran diperhatikan beberapa

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 185.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 135.

prinsip yaitu kecukupan, konsistensi dan kebutuhan agar materi pembelajaran benar-benar sejalan dan searah dengan tujuan pembelajaran.

#### c. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

PAI sebagai sebuah mata pelajaran memiliki kekhasan sendiri jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu dibutuhkan pendekatan dan metode yang tepat agar mapel PAI mudah diterima oleh peserta didik. Selain metode-metode tradisional khas PAI, seperti sorogan atau bandongan, pembelajaran PAI perlu dibubuhi variasi dengan cara menerapkan metode pembelajaran kontemporer yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

#### d. Media Pembelajaran

Kehadiran media mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar. Ketidakjelasan dan kerumitan materi ajar yang disampaikan dapat dibantu atau disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang tidak bisa disampaikan guru menggunakan bahasa lisan secara jelas (Djamrah dan Zain, 2002: 136).<sup>9</sup> Di samping itu, media pembelajaran juga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa sehingga dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar.

#### e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan yang meliputi mengukur dan menilai. Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136.

bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil keputusan sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, penilaiannya bersifat kualitatif. Hasil evaluasi pembelajaran merupakan ukuran sejauh mana pembelajaran yang telah mencapai tujuan. Kecuali itu, hasil evaluasi merumuskan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria *judgment* atau tindakan pembelajaran. Hasil evaluasi juga bisa digunakan sebagai acuan setiap pendidik dalam merancang pembelajaran selanjutnya.

Beberapa komponen di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2008: 65) harus dikemukakan secara sinergis dan sinkron satu sama lain. Hal ini karena suatu desain pada dasarnya bersifat linear, yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan, kemudian rancangan tersebut di uji cobakan dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil eektivitas rancangan yang disusun.

#### **4. Pendekatan dalam Pembelajaran**

Pendekatan yaitu merupakan terjemahan dari *approach* dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* artinya menghampiri, ini dapat diartikan *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.<sup>10</sup> H. M. Chabib Thaha mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subyek atas obyek untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subjek matter* yang harus diajarkan yang urutan

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 135.

selanjutnya melahirkan metode mengajar dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seorang adalah pendidik yang baik. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, interaktif dengan lingkungannya.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, metode eksperimen, metode latihan (drill), metode sosio drama dan bermain peranan, metode pemberian tugas belajar.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu.<sup>11</sup> Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, metode latihan, pemberian tugas, metode eksperimen dan demonstrasi.

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 143.

#### c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan, baik perasaan jasmani dan rohani. Di dalam rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan harga diri.

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seorang. Metode mengajar yang digunakan pendekatan emosional adalah metode ceramah, sosio drama dan bercerita (kisah).

#### d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasional (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, metode latihan, ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.<sup>12</sup>

#### e. Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ilmu agama dipelajari oleh anak di sekolah bukan hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan fungsional berarti anak

---

<sup>12</sup> Rasmayulis, *op.cit.*, hlm. 137.

dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain, metode latihan, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>13</sup>

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa yang dapat dipergunakan di antaranya, melalui cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

g. Pendekatan Terpadu

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan.

Pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi:

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 143.

1. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2. Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamatan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.<sup>14</sup>
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
4. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
5. Fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh) dan segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Keteladanan, yaitu menjadikan figur pendidik agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

---

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 286.

## 5. Metode Pembelajaran

metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu *metha* yang artinya melalui dan *hodos* artinya jalan/cara. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah terencana dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal.<sup>15</sup>

Metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimaknai sebagai suatu cara yang dapat ditempuh untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam agar terwujud kepribadian muslim sesuai dengan cita-cita pendidikan agama Islam.

Mastuhu (2002) mencoba menawarkan konsep pemikiran metode pembelajaran PAI yang bersifat lebih teknis, sebagai berikut:

- a. Dalam melaksanakan metode pendidikan Islam harus digunakan paradigma holistik artinya memandang kehidupan berbagai satu kesatuan, sesuatu yang konkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal abstrak dan transdental. Materi pembelajaran agama Islam harus terintegrasi dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam.
- b. Perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional, disamping pembiasaan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma kepribadian.
- c. Perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatoris. Dalam arti peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi dalam

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm.42.

menemukann permasalahan serta tanggung jawab terhadap apa yang mereka hasilkan. Metode partisipatoris mengharuskan peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diskusi.

- d. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Perlu adanya interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan situasi akademik tertentu.

Prinsip pemilihan metode pembelajaran PAI adalah sebagai berikut (Yusuf dan Anwar, 1997:7-10) <sup>16</sup>

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah. Metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan motivasi peserta didik serta tujuan pembelajaran PAI yang bermuara pada perbaikan akhlak.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi

---

<sup>16</sup> Tahar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 7-10.

dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan. Dalam pembelajaran PAI, kematangan individu, karakter, sesuai dengan usianya.<sup>17</sup> Pengetahuan dasar agama Islam harus diperhatikan oleh pendidik karena tidak semua peserta didik mempunyai latar belakang agama yang kuat.

3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi peserta didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik. Terlebih dalam pembelajaran PAI, metode yang memberikan pengalaman sangat dituntut agar dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar. Sebagaimana diketahui, pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada ranah pemahaman semata, tetapi juga harus ditransformasikan kedalam ketrampilan beragama yang berujung pada perubahan akhlak dan perilaku peserta didik.
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap pembelajaran PAI tidak bisa lepas dari nilai manfaat. Manfaat pembelajaran PAI mencakup semua sisi

---

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 11.

dalam kehidupan manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk pribadi, sosial, maupun makhluk Tuhan.

6. Prinsip menyenangkan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu sering kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan yang memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.<sup>18</sup>

## **B. Emansipatoris**

### **1. Pengertian Emansipatoris**

Menurut Dr. Esti Nurhayati, emansipatoris merujuk pada kata dasar emansipasi (*emancipation*) berarti kemerdekaan, pembebasan (Echols & Shadily, 2000: 210), yaitu pembebasan diri dari perbudakan, penindasan, diskriminasi dan ketidakberdayaan atau gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan derajat, kedudukan hak dan kewajiban dalam hukum (Gunawan, A, tt:108).<sup>19</sup>

### **2. Pengertian Pembelajaran Emansipatoris**

Pengertian pembelajaran Emansipatoris adalah pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis sampai ke tingkat strategi

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 135.

<sup>19</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 34.

pendekatan, proses dan teknologi pembelajaran menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya.<sup>20</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Emansipatoris

Prinsip-prinsip dasar dalam mengembangkan pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan Al-Qur'an yaitu konsekuensi manakala Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang tertutup, yaitu pendidikan hanya akan mengajarkan sikap agama legalistik, yaitu hanya berputar-putar pada hukum ancaman atau sanksi yang cenderung mencari orang bersalah dan bahkan orang yang layak dihilangkan. Pendidikan kurang merespon problem-problem sosial tentang tingginya angka putus sekolah, kurang gizi kasus lingkungan, praktik korupsi anggaran, termasuk isu gender. Keterbukaan ini dimaksudkan dalam proses penafsiran yang berintegrasi dengan problem sosial.
2. Keadilan yaitu kehadiran nabi-nabi merupakan aksi sistematis untuk membebaskan kaumnya dari penindasan, yang berarti untuk menegakkan pondasi keadilan. Di sini, pendidikan mempunyai makna sebagai proses perubahan struktural untuk menghapus eksploitasi manusia dengan mengembangkan semangat kesederajatan dan keadilan sosial sebagai titik esensial. Kecenderungan dalam prinsip pendidikan Islam emansipatoris

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 55.

ini, menghendaki adanya penghargaan kesamaan potensi manusia yang paling sempurna berupa akal.<sup>21</sup>

3. Pembebasan yaitu agama yang diturunkan oleh Allah pada dasarnya mementingkan transformasi sosial dalam bentuk membebaskan akal, fisik, martabat kemanusiaan agar dapat menyejahterakan manusia. Untuk itu agama harus difahami secara produktif dan *up to date* untuk melepaskan ketergantungan manusia dari hegemoni tertentu. Dengan demikian, kemampuan pendidikan untuk berefek guna dalam masyarakat terletak pada kemampuannya membebaskan manusia dari hegemoni tertentu yang menghilangkan daya nalar dan kritisisme.
4. Kemanusiaan yaitu prinsip ini ingin menghadirkan dimensi yang mengangkat harkat manusia tanpa melihat perbedaan apapun. Sejarah penyebaran Islam pada awal kelahirannya, mempunyai misi untuk membela dan menegakkan keadilan tanpa memandang latar sosial. Sayangnya, sejarah Islam sebagai kekuatan pembebas kemanusiaan lintas batas itu mengalami kemandegan analisis, yaitu berhenti pada agama untuk Tuhan. Sebagai imbasnya, pendidikan agama jarang membahas tema-tema sosial sehingga kehilangan jarak dengan manusia dalam realitas.
5. Pluralisme yaitu Islam adalah agama damai, hal ini jelas dalam misi kenabian berupa kesejahteraan bagi semesta. Dalam praksisnya, ini didukung menghindarkan kerusakan lebih diutamakan dari upaya

---

<sup>21</sup> Hendar Riyadi, *Melampaui pluralisme, Etika al-Qur`an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RM Books dan PSAP, 2007), hlm. 177-179.

menghadirkan kebaikan (*dar'u al-mafasid muqaddim 'ala jalbi al-mashalih*). Untuk itulah Islam lebih mengedepankan toleransi daripada konfrontasi, kendati sebagai pihak yang kuat. <sup>22</sup>

6. Sensitifitas gender yaitu dalam berbagai tradisi dan budaya, sejarah perempuan meninggalkan tragedi yang mengerikan. Hal ini bisa dilihat dari peradaban Yunani dan Romawi yang menjadikan perempuan sebagai budak. Di jazirah Arab, perempuan juga direspon kebencian sehingga kelahirannya harus disambut penguburan hidup-hidup dan mitos kultural rendahnya perempuan juga berkembang di Indonesia yang melekatkan perempuan dengan wilayah domestik. Hal ini berakibat dalam pendidikan publik yang cenderung patriarkis (*male dominated*).
7. Non-diskriminatif yaitu aspek ini adalah hambatan utama dalam bermasyarakat yang melahirkan penindasan dan ketidakadilan. Penyebab inti yang sering mengakibatkan proses diskriminasi adalah adanya ekspresi kesombongan, baik intelektual, sosial, emosional, sampai pada kesombongan keagamaan. Sehingga penghayatan eksistensi nama-nama Allah yang ada, hanya satu yang perlu di *break down* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu nama *mutakabbir* (zat maha sombong). <sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, ( Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm.137.

## C. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan berasal dari kata didik. Dengan diberi awalan pen dan akhiran kan yang mengandung arti perbuatan, hal, cara. Pengertian pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>24</sup>

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik) dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut Al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung bahwa:

- a. Kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak terlalu luas sebagaimana kata *tarbiyah*
- b. Kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan kata *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
- c. Kata *adab* dipakai untuk kesusasteraan dan bidang akhlak. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 36.

manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>25</sup> Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akalinya untuk mencari kebenaran dan dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki. Sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama.<sup>26</sup> Karena Al-Qur'an memiliki nilai yang absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah yang menciptakan manusia dan Dia juga yang mendidik manusia, yang mana pendidikan itu termaktub dalam wahyu-Nya. Allah berfirman: (Q.S. Al-An'am[6]: 38).<sup>27</sup>

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Tidak ada sesuatu pun Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (Q.S. Al-An'am[6]: 38).

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 6.

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 5.

<sup>27</sup> *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf, 1427 H), hlm.192.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” . (Q.S. Al-Baqarah[2]: 2).<sup>28</sup>

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا

الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن

نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. As-Syura [42]: 52).<sup>29</sup>

Ayat diatas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam bersumber autentik yaitu Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.

<sup>28</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 1*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.87.

<sup>29</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 12*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.193.

b. Sunnah

Sunnah adalah segala yang dinukilkan pada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan selain itu. Diantaranya berkaitan dengan masalah pendidikan.<sup>30</sup>

Sunnah diyakini dan disepakati sebagai sumber hukum Islam merupakan satu-satunya sumber referensi penjelas Al-Qur'an. Sunnah sebagai landasan pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah pada surat Al-Isra' [17]: 94:<sup>31</sup>

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا

أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali Perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (Q.S.Al-Isra' [17]: 94.).

Dalam pendidikan Islam, Sunnah nabi Muhammad SAW mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 61.

<sup>31</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 7*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.172.

<sup>32</sup> Abdul Majid Khan, *ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 39.

c. Kata-Kata Sahabat

Kata-kata sahabat adalah praktik amaliah, unsur kreativitas personal para sahabat dan berbagai upaya shabat lainnya yang diantaranya untuk mengembangkan pendidikan Islam.

d. Kemaslahatan Kemasyarakatan (*Masalihul Mursalah*)

Kemaslahatan kemasyarakatan adalah ketetapan dan ketentuan perundang-undangan yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh dan kemaslahatan kemasyarakatan adalah pentingnya upaya pendidikan.

e. Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat (*'Urf*)

*'Urf* adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang baik. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat primitif maupun modern akan membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>33</sup>

f. Hasil Pemikiran Muslim (*Ijtihad*)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep operasional melalui metode istimbat (deduktif-induktif) dan Al-Qur'an dan Sunnah. Terhadap masalah

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 5.

masalah pendidikan juga membutuhkan *ijtihad* sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

### 3. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu:

- a. Dasar religius yaitu dikemukakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Dasar religius berkaitan dengan memelihara dan menunjang tinggi hak-hak asasi manusia, serta memelihara moralitas manusia. Inti ajaran agama ialah terbentuknya akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia. Dasar religius memuat *humanism teocentris*.<sup>34</sup> Dasar religius seperti inilah yang harus dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan. visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, sifat dan karakter pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, manajemen pengelolaan harus berdasarkan pada dasar religius.
- b. Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang berbagai hal (bersumber dari pemikiran filsafat) yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Dalam

---

<sup>34</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.90.

filsafat Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Misalnya dalam filsafat ketuhanan dijumpai uraian yang mendalam tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah yang harus ditiru para guru dan murid sesuai batas kesanggupan masing-masing dan pada filsafat tentang jagad raya ini merupakan bukti bahwa ciptaan Allah yang Maha Sempurna alam jagat raya dengan segala isinya tersebut tampak kukuh, serasi, harmonis, seimbang dan indah.

- c. Dasar psikologis adalah dasar yang member informasi gejala-gejala kejiwaan, watak, karakter peserta didik dari informasi gejala kejiwaan tersebut diperlukan dalam mempertimbangkan materi pelajaran yang diberikan, metode dan pendekatan yang diberikan kepada peserta didik.<sup>35</sup>
- d. Dasar politik dan administratif yaitu dasar yang member bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar ekonomi yaitu dasar yang member perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm.110.

- f. Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang bertolak dan bergerak seperti melestarikan budaya, memilih dan mengembangkannya.

#### **4. Fungsi Pendidikan Islam**

Fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Pendidikan Islam berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam, diri anak melalui bimbingan dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Maksudin, *op.cit.*, hlm. 23.

4. Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber lain yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 5. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yaitu :<sup>37</sup>

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umumnya yaitu membentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.<sup>38</sup> Tujuan Pendidikan secara umum diungkapkan diantaranya oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Qurayy Syihab dan Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad.

---

<sup>37</sup> Zakariah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 30.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi:

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan (Al-Qur'an) Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah.

AR. Nahlawi, menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah:<sup>39</sup>

1. Meningkatkan kemampuan akal dan menumbuhkan pikiran.
2. Menumbuhkan potensi-potensi bakat yang dibawa sejak lahir.
3. Mengembangkan potensi generasi muda.
4. Menjaga keseimbangan potensi dan bakat manusia.

---

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *loc.cit.*,

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad menyatakan:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil).

b. Tujuan Akhir

Menurut Athiyah al-Abrasyi merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlakul karimah. Bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan ruh (jiwa) manusia yang pada hakikatnya menjadi inti keberadaan manusia dalam perjuangan

hidupnya mencari keridhaan Allah. Sebagaimana termaktub dalam (Q.S. Al-Imran [3]: 102).<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Q.S. Al-Imran [3]: 102).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:<sup>41</sup>

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan ruh (jiwa) manusia yang pada hakikatnya menjadi inti keberadaan manusia dalam perjuangan hidupnya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya memperoleh tujuan ideal guna mengantarkan dan mengarahkan manusia dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya.

<sup>40</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.255.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 65.

### c. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan yaitu kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik merupakan ketrampilan insan kamil, diantaranya dalam pendidikan berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan shalat, tingkah laku dan akhlak.<sup>42</sup>

Dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Kilpatrick. Para ahli filsafat pendidikan pragmatisme lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (keterampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an surat Al- Jumu'ah (62): 10.<sup>43</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“ Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumuah (62):10)

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna dan untuk

<sup>42</sup> Zakariah Darajat, *op.cit.*, hlm 32.

<sup>43</sup> *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-Haf, 1427 H), hlm. 933.

mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dan kesejahteraannya.

## 6. Prinsip Hakikat Pendidikan Islam

Prinsip hakikat pendidikan Islam yang digunakan Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat.<sup>44</sup>

1. Pendidikan Islam yang integralistik, merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi : Pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* (ketuhanan), Pendidikan yang berorientasi pada *insaniyah* (kemanusiaan), Pendidikan yang berorientasi pada 'alamiyah (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani rohani, intelektual, perasaan dan individual sosial. Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menyatu dengan alam sehingga tidak

---

<sup>44</sup> Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 21.

membuat kerusakan tetapi menjaga, memelihara dan memperdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep *teosentris* artinya pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut. Kedua konsep kemanusiaan artinya dengan konsep ini dapat dikembangkan antropologi dan sosiologi pendidikan Islam, ketiga dikembangkan konsep pendidikan kosmologi. Ketiga-tiganya konsep ini harus dikembangkan secara seimbang dan integratif.

2. Pendidikan Islam yang humanistik, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan *fitrah*-nya. Manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi artinya menghargai hak-hak asasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur

kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia.

3. Pendidikan Islam yang pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan dan kebutuhan spiritual *ilahiyah*. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan.<sup>45</sup>
4. Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyang.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 21.